

STUDI MULTI SITUS: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING SYNCHRONOUS DAN ASYNCHRONOUS PADA SEKOLAH DASAR DI JEMBER

Syahidi Alamsyahrony¹, Budi Eko Soetjipto², A. Rosyid Al Atok³

¹Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²Manajemen, Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang

syahidi.alamsyahrony.1921037@students.um.ac.id

Article History

Received: 24 Mei 2023, Accepted: 27 Juli 2023, Published: 10 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis secara menyeluruh pelaksanaan pembelajaran daring *synchronous* dan *asynchronous* pada dua sekolah dasar di Jember. Kedua sekolah tersebut yaitu, SD Tiga Bahasa Rukun Harapan, dan SD Al Baitul Amien 01. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif studi multi situs. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan perencanaan pembelajaran daring, penerapan pembelajaran daring, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring. Teknik analisis data yang pertama menggunakan analisis data situs tunggal kemudian dilanjutkan dengan analisis data lintas situs. Prosedur analisis situs tunggal dilakukan dengan model analisis Miles & Huberman. Prosedur analisis lintas situs dilakukan dengan model induksi analitik mencari temuan akhir lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan pada perencanaan pembelajaran daring, pendidik perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran daring yang mudah diikuti oleh semua siswa dan guru sebagai langkah awal merencanakan pembelajaran daring yang efektif. Pada tahap penerapan pembelajaran daring hal penting yang dilakukan guru adalah mengorganisasikan *platform* sesuai jenis pembelajaran daring menjadi kelas digital yang idealnya mendekati kondisi pembelajaran secara nyata. Pada evaluasi pembelajaran daring guru kembali memastikan kemudahan berkomunikasi dengan siswa, kesesuaian *platform* dengan jenis pembelajaran daring, kemudahan mengakses materi, memastikan tingkat keaslian jawaban siswa, dan guru dapat berkolaborasi bersama orangtua untuk mengontrol aktivitas belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran daring; *Synchronous*; *Asynchronous*; Sekolah Dasar.

Abstract

The purpose of this study is to thoroughly analyze the implementation of *synchronous* and *asynchronous* online learning in two elementary schools in Jember. The two schools are, Tiga Bahasa Rukun Harapan Elementary School, and Al Baitul Amien 01 Elementary School. This study used a qualitative multi-site study method. The data collected relates to planning online learning, implementing online learning, and evaluating the implementation of online learning. The data analysis technique begins with single-site data analysis followed by cross-site data analysis. The single site analysis procedure was carried out with the Miles & Huberman analysis model. The cross-site analysis procedure was carried out using an analytic induction model looking for the final cross-site findings. The results of the study show that in online learning planning, educators need to consider online learning principles that are easy for all students and teachers to follow as a first step in planning effective online learning. At the stage of implementing online learning, the important thing for the teacher to do is to organize the platform according to the type of online learning into a digital class that ideally approaches real learning conditions. In the evaluation of learning the teacher again ensures the ease of communicating with students, the suitability of the platform for the type of learning, the ease of accessing material, ensuring the level of authenticity of student answers, and the teacher can collaborate with parents to control student learning activities.

Keyword: Online learning; *Synchronous*; *Asynchronous*; Elementary school.

To cite this article:

Alamsyahrony, S., Soetjipto, B. E., & Atok, A. R. A. (2023). Studi Multi Situs: Pelaksanaan Pembelajaran Daring Synchronous dan Asynchronous pada Sekolah Dasar di Jember. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(3), 183–197. doi: [10.17977/um038v6i32023p183](https://doi.org/10.17977/um038v6i32023p183)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dihadapkan dengan tantangan kegiatan pendidikan di tengah pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19). Melalui Kemendikbud, pemerintah mengharuskan seluruh kegiatan mengajar dilakukan dari rumah. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan pembelajaran daring (*online learning*) menjadi salah satu solusi mewujudkan kelangsungan tujuan pendidikan di Indonesia di tengah Pandemi Covid-19. Menurut Sumantri (2020:6), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang proses pemberian materi ajar dan interaksinya dilaksanakan dalam perantara teknologi internet. Pembelajaran daring bukan hanya mengganti pembelajaran konvensional yang dirubah menjadi *virtual online*. Namun juga lebih luas, dan lebih bervariasi untuk memfasilitasi belajar siswa (Riyana, 2020). Fasilitas belajar lebih luas dimaksud adalah bentuk ketersediaan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun tanpa batasan jarak, ruang dan waktu. Selain itu, bahan ajar yang digunakan tidak hanya berbentuk visual, melainkan lebih bervariasi seperti multimedia, dan gerak.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia yang relatif baru menuntut seluruh lembaga pendidikan beradaptasi dengan berbagai perubahan-perubahan yang signifikan (Rigianti, 2020). Hal ini dikarenakan, pembelajaran daring lebih membutuhkan ketelitian guru dalam mengelola pembelajaran yang disajikan secara daring pada siswa. Sehingga menimbulkan berbagai tantangan kendala dalam menghadapi pembelajaran daring, Kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran daring diantaranya keterbatasan fasilitas, jaringan internet, kurangnya kreativitas dalam mengoperasikan teknologi, kurang maksimalnya siswa menerima materi, hilangnya kedisiplinan siswa, dan tidak adanya bantuan orang tua dalam memfasilitasi anaknya (Hananto, 2022; Nasution & Ramadan, 2021). Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut dihadapi oleh hampir seluruh lembaga pendidikan tidak terkecuali dijenjang sekolah dasar (SD). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengungkapkan bahwa pembelajaran daring khususnya di SD mengalami berbagai kesulitan (Putria, 2020; Nakayama, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran daring di SD, guru dituntut untuk merancang suatu pembelajaran yang efektif agar mampu membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran daring yang matang dan sistematis. Kesiapan kompetensi guru merupakan faktor kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran daring yang efektif, berkualitas dan selaras dengan kondisi siswa selain teknologi dan jaringan (Wangi, 2022; Juharyanto, 2021; Arifin & Widha, 2022; Mirdayanti dkk., 2022; Khairiah, 2022). Apabila hal tersebut dapat disiapkan dengan baik, maka gagasan menjadikan pembelajaran daring sebagai alternatif pembelajaran tatap muka dapat terwujud. Dengan demikian maka guru yang belum memiliki kesiapan dan kompetensi yang cukup menyelenggarakan pembelajaran daring dapat berpotensi menjadikan pelaksanaan pembelajaran daring berjalan kurang efektif (Damayanti, 2020; Kurniawan dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka keefektifan pelaksanaan pembelajaran daring di SD sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran daring secara optimal.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran daring dengan memakai berbagai media sosial. Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis daring pada sekolah dasar di Jember masih terbilang baru diterapkan. Oleh karena itu, hanya sedikit sekolah dasar di Jember yang mampu, berkomitmen dan siap menyelenggarakan pembelajaran daring secara utuh. Berdasarkan wawancara awal bersama guru di beberapa sekolah dasar di Jember mengungkapkan bahwa tidak seluruh lembaga sekolah dasar dapat menyelenggarakan

pembelajaran daring secara menyeluruh. Lembaga sekolah yang menerapkan pembelajaran daring hendaknya memiliki beberapa persyaratan mendasar seperti, fasilitas yang lengkap, kesiapan guru dan siswa, serta akses jaringan yang memadai. Sedangkan, observasi awal menunjukkan bahwa hanya ada beberapa sekolah dasar yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pembelajaran daring secara utuh antara lain yaitu SD Tiga Bahasa Rukun Harapan (TBRH) Jember dan SD Al-Baitul Amien 01 (ABA 01) Jember.

Lembaga SD TBRH dan SD ABA 01, ketersediaan fasilitas belajar daring menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan. Sekolah ini memberikan fasilitas terhadap guru berupa perangkat elektronik, *platform, learning management system (LMS)*, dan ketersediaan jaringan internet yang memadai. Selain itu, kedua SD ini juga berusaha menyediakan pelayanan pendidikan dengan maksimal pada siswawalaupun dalam keterbatasan pembelajaran daring. Kondisi tersebut, didorong dengan tingkat perekonomian wali murid yang relatif tinggi, sehingga mendukung penyelenggaraan pembelajaran daring yang membutuhkan biaya. Namun yang tidak kalah penting, kesiapan dan kompetensi guru merupakan salah satu aspek fundamental selalu di perhatikan sekolah. Kedua sekolah dasar ini memberikan pembekalan kompetensi pada guru tentang bagaimana cara merencanakan, menerapkan dan mengembangkan pembelajaran daring. melalui pembekalan ini, guru pada SD TBRH dan SD ABA 01 diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran daring dengan optimal. Pada dasarnya pelatihan dilakukan untuk membantu memperbaiki kekurangan dan meningkatkan keterampilan guru mengembangkan kompetensi pedagogiknya dalam merancang strategi pembelajaran online (Mirdayanti dkk., 2022). Oleh karena itu, SD TBRH dan SD ABA ini menjadi beberapa SD yang memiliki kesiapan dalam menyelenggarakan pembelajaran daring dengan baik di Jember.

Kedua SD tersebut memiliki perbedaan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dimana pada SD TBRH berkomitmen untuk melaksanakan pembelajaran daring secara *synchronous*, sedangkan SD ABA 01 melaksanakan pembelajaran daring secara *asynchronous*. Perbedaan tersebut dapat menjadi gambaran fenomena aktivitas belajar, penyampaian materi ajar, kendala dan kreativitas guru yang bervariasi dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang beragam dengan mempertimbangkan kemiripan latar belakang dari kedua lokasi penelitian. Dimana penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif studi multi situs.

Dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar perlu adanya penelitian yang mendalam dan menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring *synchronous* dan *asynchronous* pada dua SD di Kabupaten Jember. Kedua sekolah tersebut yaitu SD TBRH yang melaksanakan pembelajaran daring *synchronous*, dan SD ABA 01 yang melaksanakan pembelajaran daring *asynchronous*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan pembelajaran daring, tahap penerapan pembelajaran daring, sampai tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif studi multi situs untuk mengungkap fenomena dari dua SD yang memiliki kesamaan yaitu menyelenggarakan pembelajaran daring secara utuh. Penelitian kualitatif studi multi situs merupakan desain penelitian yang melibatkan beberapa subjek penelitian, sebagai kasus yang akan diungkap dimasing-masing situs. Dimana situs penelitian tersebut diasumsikan memiliki persamaan karakteristik (Ulfatin, 2022). Situs yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari dua SD yaitu SD TBRH sebagai situs 1, dan SD ABA 01 sebagai situs 2. Kedua situs ini berlokasi di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Data yang dikumpulkan di tiap situs terkait pelaksanaan pembelajaran daring di SD.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu narasumber, peristiwa dan dokumen. Narasumber (informan) dalam penelitian ini merupakan guru kelas tinggi yang berada di kedua situs. Data peristiwa merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran daring. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa foto atau gambar perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring di kedua SD tersebut. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian studi multi situs terbagi menjadi dua tahapan. Pada tahap pertama yaitu analisis data situs tunggal, dilakukan secara interaktif melalui pengolahan data, reduksi data, pemaparan data dan perumusan kesimpulan yang bertujuan menemukan temuan-temuan sementara dari masing-masing situs. Pada tahap kedua yaitu analisis data lintas situs, dilakukan secara induksi analitik dari data kedua situs sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat mengembangkan pola deskriptif pada keseluruhan situs. Dimana langkah-langkah analisis lintas situs dengan metode induksi analitik dimulai dari membangun definisi kasar, mengintegrasikan data yang selaras, memodifikasi atau memberikan penjelasan pada kasus baru yang tidak selaras dengan definisi awal, mendalami kasus yang tidak sesuai dengan definisi sebelumnya, mengkonstruksikan definisi terkait fenomena tersebut dan menjelaskannya kembali sampai memperoleh keterkaitan antar temuan situs (Ulfatin, 2022). Temuan-temuan baru ini akan menjadi temuan akhir dan dikonstruksikan menjadi proposisi yang saling mendukung dari kedua situs. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi teknik, dan triangulasi sumber

Tabel 1. Subfokus Perencanaan Pembelajaran Daring di SD Jember

No.	Temuan Situs 1	Temuan Situs 2	Temuan Lintas Situs
1.	Guru dan wali murid berkoordinasi terkait jenis aktivitas daring dan kesanggupan memfasilitasi siswa.	Memetakan siswa yang penggunaan gadgetnya masih dalam pengawasan orang tua.	Mengenal kondisi fasilitas dan kesanggupan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring
2.	Jenis aktivitas pembelajaran daring yang diterapkan <i>synchronous</i> .	Memilih jenis aktivitas pembelajaran daring <i>asynchronous</i> .	Memilih jenis pembelajaran daring <i>synchronous</i> atau <i>asynchronous</i> sesuai kesanggupan siswa dan guru.
3.	<i>Platform</i> yang dipilih yaitu <i>zoom meeting</i>	<i>Platform</i> yang dipilih yaitu <i>google classroom</i> .	Memilih <i>platform</i> belajar berdasarkan kebutuhan jenis aktivitas pembelajaran daring.
4.	Materi ajar yang dikembangkan berupa modul ajar.	Materi pembelajaran yang dikembangkan berupa video pembelajaran.	Mengembangkan materi ajar dirancang dapat mengakomodasi kegiatan belajar mandiri peserta didik.
5.	Penilaian hasil belajar yang direncanakan mengukur kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik memanfaatkan berbagai <i>platform</i> .	Penilaian hasil belajar yang direncanakan tetap menilai pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dengan cara <i>Asynchronous</i> .	Merencanakan penilaian hasil belajar kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik berbagai <i>platform</i> sesuai kebutuhan teknik penilaian.
6.	Skenario pembelajaran daring yang direncanakan kegiatannya secara <i>virtual online synchronous</i> .	Skenario pembelajaran daring yang direncanakan kegiatannya di <i>google classroom (asynchronous)</i> .	Skenario pembelajaran daring direncanakan mengikuti aktivitas daring (<i>synchronous</i> atau <i>asynchronous</i>).

HASIL

Hasil penelitian ini menjabarkan temuan penelitian mengenai tahap perencanaan, penerapan, evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di dua situs, yaitu di SD TBRH, dan di SD ABA 01. Selanjutnya, dari kedua temuan masing-masing situs tersebut, dilakukan analisis untuk mendapatkan temuan lintas situs. Sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 1 terkait perencanaan pembelajaran daring. Tabel 2 terkait penerapan pembelajaran daring. Tabel 3 terkait evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring.

Tabel 2. Subfokus Penerapan Pembelajaran Daring di SD Jember

No.	Temuan Situs 1	Temuan Situs 2	Temuan Lintas Situs
1.	Guru mengelola <i>platform zoom meeting</i> dengan membuat <i>breakout room</i> untuk mempermudah <i>log in</i> peserta didik dan guru memasuki <i>room</i> kelas masing-masing.	Guru mengorganisasikan <i>google classroom</i> dengan mewadahi folder diskusi mata pelajaran dan menambahkan siswa ke dalam <i>google classroom</i> serta diperbolehkan menambahkan akun orang tuanya.	Pengelolaan LMS dilakukan sesuai dengan <i>platform</i> untuk mengorganisasikan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan teratur.
2.	Jenis aktivitas pembelajaran daring <i>synchronous</i> yang diterapkan berjalan efektif komunikatif.	Jenis aktivitas pembelajaran daring <i>asynchronous</i> memanfaatkan <i>google classroom</i> diterapkan sesuai skenario yang telah direncanakan guru dengan sistematis.	Penerapan aktivitas pembelajaran daring baik secara <i>synchronous</i> maupun <i>asynchronous</i> berjalan optimal dengan mengikuti skenario yang telah disusun.
3.	Guru menyajikan materi menggunakan modul ajar dengan memanfaatkan fitur <i>zoom meeting</i> untuk membantu penyampaian konsep materi pembelajaran.	Guru menyajikan materi di LMS berupa pranala video pembelajaran.	Materi pembelajaran disajikan dapat ditampilkan dengan baik oleh fitur-fitur dalam <i>platform</i> pembelajaran daring yang dipilih.
4.	Penilaian hasil belajar guru sudah melaksanakan seperti yang sudah direncanakan seperti penilaian secara <i>synchronous</i> saat <i>zoom meeting</i> untuk ranah afektif, penilaian menggunakan <i>google form</i> untuk ranah kognitif, dan penilaian secara <i>asynchronous</i> untuk menilai hasil belajar aspek psikomotor.	Penilaian hasil belajar ranah afektif yang diterapkan diambil dari hasil observasi sikap siswa di <i>google classroom</i> , penilaian aspek kognitif didapatkan dari hasil mengerjakan soal di <i>google form</i> , dan penilaian aspek psikomotor didapatkan dari tugas-tugas yang dikumpulkan di <i>google classroom</i> .	Penilaian aspek afektif dilakukan dengan mengobservasi sikap siswa yang tampak ketika pembelajaran daring, dan penilaian aspek psikomotor didapatkan dari tugas portofolio peserta didik serta penilaian aspek kognitif melalui tes <i>online</i> .
5.	Selama mengikuti pembelajaran daring secara <i>synchronous</i> peserta didik sangat antusias dan aktif belajar.	Keaktifan peserta didik di awal-awal penerapan pembelajaran daring <i>asynchronous</i> terbilang sangat antusias, namun seiring berjalannya waktu mulai muncul rasa jenuh karena kegiatan yang monoton.	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring dipengaruhi oleh jenis aktivitas pembelajaran daring yang dilaksanakan.
6.	Guru memotivasi peserta didik dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Seperti menampilkan sumber belajar yang beragam, dan memvariasi kegiatan pembelajaran.	Guru menumbuhkan motivasi peserta didik dengan mengadakan <i>zoom meeting</i> untuk menjaga komunikasi.	Meningkatkan motivasi siswa yang turun dapat dilakukan dengan memberikan beberapa variasi interaksi, tampilan dan strategi.
7.	Cara guru mengontrol siswa yaitu dengan tetap menyalakan kamera sewaktu <i>zoom meeting</i> , menggunakan fitur <i>mute all</i> untuk mengkondisikan suara, dan bekerjasama dengan wali murid.	Dalam pembelajaran <i>asynchronous</i> guru mengontrol siswa dengan melihat aktivitasnya di LMS. Bagi peserta didik yang pasif akan diberikan perhatian khusus, dan bekerja sama dengan wali murid.	Pengendalian ataupun kontrol aktivitas siswa selama pembelajaran daring dilakukan dengan saling berkoordinasi terhadap wali murid.

Tabel 3. Subfokus Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD Jember

No.	Temuan Situs 1	Temuan Situs 2	Temuan Lintas Situs
1.	Jenis aktivitas pembelajaran daring <i>synchronous</i> dinilai paling efektif, dikarenakan guru dapat berkomunikasi secara langsung dan massal untuk menjelaskan materi pembelajaran ke peserta didik.	Aktivitas pembelajaran daring <i>asynchronous</i> sudah berjalan efektif, namun guru menyadari bahwa komunikasi <i>asynchronous</i> kurang efisien dan rutinitasnya dapat menimbulkan rasa jenuh peserta didik.	Aktivitas pembelajaran daring <i>synchronous</i> lebih memudahkan guru untuk berkomunikasi secara intens dengan siswa dan lebih meminimalkan rasa jenuh belajar daripada aktivitas pembelajaran <i>asynchronous</i> .
2.	Zoom meeting masih menjadi pilihan guru sebagai <i>platform</i> pembelajaran daring <i>synchronous</i> , dikarenakan dengan akun premium pemakaiannya tidak dibatasi waktu dan memuat lebih banyak peserta serta tersedianya fitur yang lengkap.	<i>Platform google classroom</i> sebagai LMS pembelajaran daring <i>asynchronous</i> sudah berjalan efektif dan sesuai harapan guru.	Keefektifan <i>platform</i> pembelajaran daring sangat berkaitan dengan jenis aktivitas pembelajaran daring yang dipilih guru.
3.	Kemudahan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran terbilang sangat mudah, dikarenakan dengan pembelajaran daring <i>synchronous</i> memudahkan siswa mempelajari modul ajar secara mandiri di rumah.	Kemudahan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran sudah sangat efektif, dikarenakan guru menyediakannya dalam bentuk video pembelajaran di <i>google classroom</i> .	Kemudahan peserta didik dalam mengakses materi dipengaruhi kesiapan guru mengembangkan materi yang memungkinkan untuk belajar mandiri dan kesiapan guru memberikan materi pada <i>platform</i> yang disepakati.
4.	Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan pada ranah sikap dan ranah psikomotor sudah dapat menggambarkan kemampuan peserta didik. Namun, pada penilaian ranah pengetahuan melalui tes di <i>google form</i> guru tidak dapat memastikan tingkat kejujuran jawaban peserta didik.	Penilaian hasil belajar ranah afektif yang diterapkan sudah berjalan efektif meskipun indikator sikap yang diamati terbatas. Begitu pula penilaian hasil belajar aspek psikomotor. Namun, pada hasil belajar aspek kognitif guru mendapatkan data hasil belajar peserta didik tinggi tetapi belum mencerminkan kemampuan sebenarnya.	Penilaian hasil belajar aspek afektif dan psikomotorik selama pembelajaran daring berjalan sesuai harapan guru, meskipun mengalami keterbatasan kompetensi yang diamati. Sedangkan penilaian hasil belajar kognitif guru belum dapat memastikan tingkat keaslian jawaban peserta didik.

PEMBAHASAN

Pada temuan tahap perencanaan pembelajaran daring di kedua situs, menunjukkan bahwa guru perlu mengenali kondisi fasilitas dan kesanggupan siswa mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dengan pertimbangan kemampuan orang tua untuk memfasilitasi anaknya berbeda-beda, oleh karena itu perlu menyesuaikan dengan kondisi setempat (Herliandry dkk., 2020). Sehingga hal tersebut diperlukan guru sebagai pemindaian awal (*screening*) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran daring lebih lanjut. *Screening* yang dilakukan akan sangat mempengaruhi terhadap pemilihan jenis aktivitas pembelajaran daring. Dimana terdapat dua jenis pembelajaran daring yang dapat direncanakan guru yaitu *synchronous* atau *asynchronous*. Sejalan dengan Wangi, dkk (2022); Herliandry dkk., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* perlu dirancang dan disesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga dimungkinkan siswa memperoleh akses informasi dan pengetahuan dengan nyaman dan fleksibel. Oleh karena itu, pemilihan salah satu jenis aktivitas pembelajaran daring di SD menjadi komitmen kesepakatan awal yang terus dijalankan antara pihak guru, siswa, dan wali murid. Dengan demikian, maka prinsip pembelajaran daring yang inklusif diharapkan dapat terwujud, sehingga mudah diikuti oleh guru dan siswa.

Pemilihan salah satu jenis aktivitas pembelajaran daring akan koheren dengan aspek perencanaan pembelajaran daring lainnya seperti pemilihan *platform*. Sebagaimana pada kebutuhan aktivitas belajar daring *synchronous* guru akan memilih *platform zoom meeting*. *Platform* ini dipilih guru karena dinilai dapat mendukung interaksi secara *synchronous* dan dapat diikuti secara *massive*. Sedangkan pada kebutuhan aktivitas belajar *asynchronous* guru akan merencanakan untuk membuat LMS dengan memilih *platform google classroom*. Pemilihan *platform* belajar daring tersebut selaras dengan penelitian Assidiqi & Sumarni (2020:302) yang menyatakan bahwa pemanfaatan beragam *platform digital* yang tersedia secara luas dengan bermacam kelengkapan di internet dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran daring sesuai tujuan interaksi yang akan dicapai.

Pada temuan penelitian perencanaan pembelajaran daring membuktikan bahwa guru menyusun skenario ataupun langkah-langkah kegiatan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap langkah-langkah kegiatan yang direncanakan guru sangat mempertimbangkan situasi belajar daring. Dalam hal ini situasi belajar yang dimaksud adalah bentuk interaksi aktivitas daring seperti *synchronous* atau *asynchronous* beserta dengan media *platform* yang digunakan. Hal ini dilakukan guru agar mendapatkan panduan alur skenario pembelajaran yang akan diterapkan, dengan harapan pembelajaran daring dapat berjalan teratur dan sistematis. Sejalan dengan Dewi, dkk (2021) bahwa sebelum penerapan pembelajaran online guru membuat RPP daring, yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dinyatakan bahwa sebelum menerapkan pembelajaran daring, guru hendaknya merencanakan skenario pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPP daring sebagai panduan menerapkan pembelajaran daring di kelas. Hal ini dengan tujuan guru agar dapat menerapkan pembelajaran daring dengan teratur dan sistematis

Dalam merencanakan pembelajaran daring guru hendaknya dapat menggunakan materi yang telah ada atau mengembangkan sendiri materi ajar yang akan digunakan. Guru hendaknya memilih untuk mengembangkan bahan ajar tersendiri atas dasar pertimbangan adanya perubahan capaian kurikulum darurat selama pandemi covid-19 dan kondisi belajar secara daring. Oleh karena itu materi ajar yang dikembangkan guru dikemas untuk memudahkan siswa belajar secara mandiri. Kemudahan belajar mandiri tersebut akan berpeluang membiasakan siswa untuk berlatih belajar mandiri dengan bahan belajar yang telah disiapkan (Paseleng & Sanoto, 2021; Herliandry dkk., 2020). Lebih khusus, guru pada situs yang menerapkan pembelajaran daring *asynchronous* merancang materi ajar berupa video pembelajaran yang dilengkapi dengan pemaparan materi ajar, deskripsi kegiatan belajar, dan evaluasi. Pengembangan video ajar yang dilakukan guru telah mengakomodasi kebutuhan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri melalui *platform google classroom*. Sejalan dengan Dewanti & Putra, (2022) bahwa video animasi layak digunakan dalam pembelajaran daring karena dapat memotivasi siswa belajar secara mandiri. Sedangkan, pada situs yang menerapkan pembelajaran daring *synchronous*, guru menggunakan modul dalam bentuk *softcopy* yang dibagikan ke siswa untuk belajar secara mandiri dan disampaikan saat pembelajaran *synchronous* berlangsung. Hal ini sejalan Arriany dkk., (2020); Priantini & Widiastuti, (2021) bahwa pembelajaran menggunakan modul akan membuat siswa terbiasa untuk belajar mandiri.

Pada pembelajaran daring guru hendaknya dapat memantau kemajuan hasil belajar siswa dengan merencanakan penilaian hasil belajar. Sebagaimana yang dibuktikan dari temuan penelitian bahwa, guru menyusun persiapan penilaian hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran daring. Perencanaan penilaian hasil belajar yang disiapkan guru diharapkan dapat merepresentasikan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Dari ketiga ranah tersebut guru merencanakan akan menggunakan teknik penilaian hasil belajar seperti tes, observasi,

penugasan, dan portofolio. Teknik yang digunakan akan menyesuaikan dengan kebutuhan penilaian pada masing-masing ranah.

Pembahasan tersebut selaras dengan temuan penelitian bahwa pada penilaian ranah sikap guru merencanakan memakai teknik observasi. Dalam penilaian ini, guru akan mengamati sikap yang dimunculkan siswa ketika mengikuti pembelajaran daring. Namun, guru melihat adanya keterbatasan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan proses guru untuk memperoleh informasi data sikap siswa selama pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa, selama merencanakan penilaian ranah sikap dalam pembelajaran daring guru semestinya menilai sikap yang dapat diobservasi seperti tanggungjawab, disiplin, kerja keras dan rasa ingin tahu dari siswa. Hal tersebut relevan dengan penelitian Apriyanti & Burhendi (2020) bahwa, penilaian pembelajaran daring yang berorientasi pada sikap siswa dapat dilihat seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa ingin tahu.

Mengenai temuan penelitian pada perencanaan penilaian ranah pengetahuan menunjukkan bahwa guru akan menggunakan teknik tes. Dalam hal ini guru merencanakan akan mengadakan tes hasil belajar sumatif dan formatif. Pada perencanaan penilaian hasil belajar sumatif dan formatif guru akan memanfaatkan *platform google form* untuk mengukur hasil belajar siswa. Bentuk instrumen tes yang disusun guru yaitu pilihan ganda. Hal ini dikarenakan bentuk tes pilihan ganda memiliki nilai kepraktisan bagi siswa di jenjang sekolah dasar untuk menjawab soal secara digital atau daring. Hal ini relevan dengan penelitian Herlambang (2022) bahwa tes pilihan ganda lebih banyak dipakai guru selama pembelajaran *online* dikarenakan kepraktisannya.

Berdasarkan temuan penelitian perencanaan penilaian ranah keterampilan selama pembelajaran daring menunjukkan bahwa guru menyiapkan penilaian dengan menggunakan teknik penugasan dan portofolio. Dimana proses pemerolehan data penilaian keterampilan direncanakan guru dengan melihat hasil karya siswa menggunakan instrumen rubrik penilaiannya. Hasil karya tersebut nantinya akan didokumentasikan siswa dalam bentuk gambar atau video yang kemudian dikumpulkan melalui *google classroom*. Hal ini relevan dengan penelitian dari Suryani, dkk (2022) menyatakan bahwa dalam merencanakan penilaian aspek keterampilan guru dapat melakukan pengamatan langsung melalui video ataupun produk yang dikirimkan siswa di grup *whatsapp*, dengan instrumen penilaian yang disiapkan guru berupa rubrik penilaian sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada perencanaan penilaian ranah keterampilan sebelum pembelajaran daring guru dapat menggunakan teknik penugasan dan portofolio beserta rubrik penilaiannya dengan melihat hasil karya siswa yang dikirimkan melalui *platform google classroom* berupa gambar ataupun video.

Tahap penerapan pembelajaran daring di SD Jember menunjukkan temuan penelitian bahwa guru melaksanakan pembelajaran daring dengan terlebih dulu mengelola LMS. Dimana guru mengelola LMS dengan mengorganisasi kebutuhan sebuah kelas seperti ruang kelas *online*, presensi, penyampaian materi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Sejalan dengan Pertiwi & Utama, (2020); Fatonah & Mulyono (2021) bahwa penerapan pembelajaran daring guru menggunakan teknologi (digital) untuk memfasilitasi siswa dengan membuat ruang kelas digital. Pengorganisasian LMS tersebut menyesuaikan *platform (zoom meeting* ataupun *google classroom)* yang digunakan guru. Pengorganisasian LMS ini diterapkan guru agar mempermudah peserta didik memasuki kelas, mengakses materi, mengerjakan tugas dari tautan-tautan yang disediakan guru. Kemudian setelah guru dan siswa memasuki *classroom online* pembelajaran daring dapat dilaksanakan. Dengan demikian bahwasanya dalam penerapan pembelajaran daring hal penting yang dilakukan guru di awal yaitu mengorganisasikan LMS atau *platform* menjadi kelas digital dan mengorganisasikan siswa memasuki kelas digital.

Berdasarkan temuan penelitian membuktikan bahwa setelah guru dan siswa memasuki kelas digital, terlihat interaksi kegiatan pembelajaran daring berjalan selaras dengan jenis aktivitas daring yang direncanakan. Setiap aktivitas daring yang diterapkan berjalan optimal dengan mengikuti rencana skenario yang telah disusun. Hal ini membuktikan bahwa skenario belajar dalam pembelajaran daring hendaknya dapat diikuti agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Sebagaimana pendapat Holida (2019) bahwa, skenario pembelajaran yang telah dirancang dengan baik hendaknya dapat diikuti sebagai panduan teknis operasional bagi guru dalam menjalankan pembelajaran di kelas sehingga menggapai tujuan yang diinginkan.

Pada penerapan pembelajaran daring di SD Jember ditemukan bahwa materi pembelajaran yang disajikan guru menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Dalam hal ini guru menyajikan materi melalui bahan ajar seperti modul ajar atau video pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disajikan guru dengan baik dengan memanfaatkan fitur-fitur dalam *platform* pembelajaran daring yang dipilih. Disamping itu, guru juga berusaha untuk memberikan sumber belajar tambahan dengan memanfaatkan *platform* seperti *youtube*. Sumber belajar tambahan ini merupakan hasil rekaman proses kegiatan pembelajaran daring saat *zoom meeting* ataupun video pembelajaran yang relevan dengan materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan inovasi dan kreatifitas dalam menyajikan materi ajar memanfaatkan berbagai macam *platform* agar siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar mandiri dan memahami materi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kartimi, dkk., (2021) bahwa dengan teknologi yang berkembang pesat guru dapat menyesuaikan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, seperti menyajikan konten pembelajaran melalui *youtube*, *facebook*, dan *platform* lainnya.

Pada temuan penilaian hasil belajar siswa memperlihatkan bahwa untuk ranah afektif diterapkan dengan mengobservasi sikap siswa yang tampak ketika pembelajaran daring, dan penilaian ranah psikomotor didapatkan dari tugas portofolio siswa, serta penilaian ranah kognitif melalui tes. Dalam penerapannya ketiga ranah penilaian hasil belajar siswa tersebut dilakukan secara *asynchronous* dengan memanfaatkan *platform google classroom* dan *google form*. Pada penerapan penilaian hasil belajar siswa saat pembelajaran daring secara *asynchronous* terlihat bahwa siswa dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan jangka waktu yang relatif lama. Selain itu siswa dapat melihat nilai hasil belajarnya setelah mengerjakan soal tes hasil belajar. Hal ini relevan dengan penelitian Arifuddin, dkk., (2021) bahwa, penggunaan penilaian pembelajaran *online* memiliki banyak keuntungan fleksibilitas melakukan tes, memberikan tanggapan langsung pada siswa, dan akses cepat siswa mengetahui perolehan nilai. Dalam pembelajaran daring, guru hendaknya dapat menerapkan penilaian hasil belajar yang memiliki tingkat fleksibilitas terhadap kemudahan siswa mengerjakan soal dan mengetahui nilainya.

Pada temuan tahap penerapan pembelajaran daring menunjukkan bahwa, keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran daring dapat dipengaruhi dengan jenis aktivitas pembelajaran daring yang dilaksanakan. Dimana pada kelas yang menerapkan pembelajaran daring secara *synchronous* dengan melalui *zoom meeting* siswa terlihat sangat antusias dan aktif belajar. Hal ini relevan dengan penelitian Hidayat, dkk., (2022) bahwa pembelajaran melalui aplikasi *zoom meeting* membuat siswa merasa lebih rileks, senang, dapat memahami materi yang disampaikan guru, menjadi lebih termotivasi bertanya dan berdiskusi. Sedangkan pada kelas yang menerapkan aktivitas pembelajaran daring *asynchronous* melalui LMS *google classroom* menunjukkan keaktifan siswa di awal-awal penerapan pembelajaran daring terbilang sangat tinggi, namun setelah berjalan beberapa pekan sudah mulai merasa jenuh terhadap pembelajaran daring *asynchronous* yang monoton. Hasil penelitian Manurung, dkk., (2021) menemukan bahwa *google classroom* sebagai *platform* pembelajaran *online* dampaknya pada keaktifan bertanya siswa yang hanya berlangsung di awal semester saja, sedangkan di akhir semester keaktifan siswa mulai

menurun. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat menguatkan bahwa jenis komunikasi daring (*synchronous* atau *asynchronous*) yang diterapkan guru sekolah dasar idealnya mendekati kondisi pembelajaran secara nyata. Hal ini dikarenakan siswa pada jenjang sekolah dasar masih membutuhkan komunikasi secara intensif saat belajar bersama gurunya. Seperti yang disampaikan Wuryandani dkk., (2021); Ambarwati & Trisnawati, (2021) bahwa dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar masih membutuhkan komunikasi lebih aktif dari gurunya, karena tidak semua siswa mempunyai gaya belajar visual.

Temuan penelitian pada tahap penerapan pembelajaran daring menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa variasi atau perubahan dalam hal interaksi, dan metode pembelajaran untuk menumbuhkan kembali motivasi siswa. Dimana pada kelas yang seringnya menggunakan interaksi daring *asynchronous*, maka guru mencoba untuk mengadakan pertemuan daring *synchronous* di luar jam pembelajaran bersama siswa. Variasi interaksi daring ini bertujuan agar guru dapat menjalin komunikasi lebih dekat dengan siswa, sehingga dapat memotivasi siswa secara langsung. Selaras dari hasil penelitian Ratminingsih (2022:421); Hansyah dkk., (2021) bahwa kurangnya dorongan belajar siswa mengikuti pembelajaran daring *asynchronous* dikarenakan kurangnya interaksi dan kedekatan dengan guru, sehingga diskusi interaktif justru menjadi salah satu pendorong motivasi siswa. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum mereka pahami secara langsung. Sedangkan pada kelas yang seringnya menggunakan interaksi daring *synchronous*, guru mencoba variasi metode pembelajaran seperti mengadakan percobaan, demonstrasi, menayangkan video pembelajaran secara virtual untuk memotivasi siswa. Dengan demikian dalam hal memotivasi siswa mengikuti pembelajaran daring disarankan agar guru membuat variasi penggunaan *synchronous*, *asynchronous*, dan kombinasinya. Disamping itu dibutuhkan kompetensi guru yang kreatif dalam mengintegrasikan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran daring lebih variatif dan menarik perhatian siswa. Hal ini senada dengan Mirdayanti dkk., (2022) bahwa untuk memotivasi siswa selama pembelajaran daring, guru harus membekali diri dengan berbagai macam pengetahuan dalam mengoptimalkan teknologi yang tersedia untuk menarik siswa belajar selama pembelajaran daring.

Pada tahap penerapan pembelajaran daring menunjukkan bahwa, untuk mengontrol aktivitas belajar siswa, seorang pendidik perlu melakukan koordinasi yang baik dengan wali murid. Koordinasi guru dan orang tua untuk membantu mengawasi dan mengetahui perkembangan siswa agar mencapai tujuan belajar yang maksimal (Aminah, 2021; Ambarwati & Trisnawati, 2021; Haiyudi & Art-In, 2021; Putri dkk., 2021). Dalam hal ini dikarenakan guru dan siswa bertatap muka secara terbatas waktu, sehingga menjadikan siswa harus lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, dan melaporkan kehadirannya. Dengan demikian keterbatasan guru mengontrol dan mengawasi siswa menjadi suatu perhatian khusus guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru perlu melakukan kerjasama dengan wali murid sebagai orang yang berinteraksi dengan siswa. Kerjasama ini menjadi sinergi yang positif antara orang tua dan guru melakukan perannya masing-masing untuk perkembangan siswa.

Hasil temuan pada tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring menunjukkan bahwa jenis aktivitas pembelajaran daring *synchronous* lebih baik diterapkan pada jenjang SD dibandingkan pembelajaran daring *asynchronous*. Sejalan dengan Amri (2022:36) bahwa, pembelajaran daring *synchronous* lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring *asynchronous*. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring *synchronous* memudahkan guru berkomunikasi secara intensif bersama siswa dan lebih meminimalkan rasa bosan belajar daripada aktivitas pembelajaran daring *asynchronous*. Pembelajaran daring *synchronous* menciptakan suasana interaksi kelas yang lebih aktif, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari suatu materi. Sedangkan pada kelas yang menerapkan pembelajaran daring *asynchronous* yang bersifat lebih fleksibel, menjadikan kelas menjadi kurang

interaktif dikarenakan siswa dan guru berkomunikasi dalam waktu yang berbebeda. Selain itu pada kelas yang menerapkan aktivitas pembelajaran daring *asynchronous* memiliki rutinitas kegiatan belajar lebih monoton, sehingga menimbulkan rasa jenuh siswa untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran daring *asynchronous* seorang guru hendaknya lebih berperan lebih aktif dan senantiasa meluangkan waktu lebih banyak untuk memfasilitasi belajar siswa. Sejalan dengan Sari, (2023) bahwa pembelajaran *online asynchronous* dibutuhkan kehadiran fasilitator berperan penting dalam mempertahankan tingkat motivasi belajar siswa serta dan memfasilitasi belajar siswa.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *platform* belajar daring dapat berjalan efektif dengan menyesuaikan proses aktivitas pembelajaran daring yang direncanakan. Dikarenakan aktivitas pembelajaran daring seperti *synchronous* atau *asynchronous* memiliki bentuk interaksi yang berbeda. Sehingga guru harus beradaptasi memilih *platform* yang beragam di internet untuk menyesuaikan bentuk interaksi yang dipilih. Keragaman media yang digunakan kini tersedia di *platform* media *online* sangat penting untuk mendukung pembelajaran *online* dan guru harus kreatif merancang dan membangun komunikasi dengan siswa (Wahyuni dkk., 2021). Hal ini agar keragaman ruang digital yang dipilih dapat dimanfaatkan secara efektif, sehingga mendukung proses pembelajaran daring.

Berdasarkan temuan penelitian tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di SD Jember menunjukkan bahwa guru sudah memberikan kemudahan siswa untuk mengakses materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan guru mengunggah materi pembelajaran di *platform* yang sudah dipilih seperti *google classroom*. Selain itu guru juga mengunggah materi di *platform* diluar perencanaan seperti *youtube* atau *whatsapp*. Hal ini relevan dengan penelitian Kartimi, dkk., (2021); Dewanti & Sujarwo (2021); Baihaqi, (2021) bahwa kemudahan akses siswa terhadap sumber materi pembelajaran yang diunggah sekolah melalui berbagai *platform*, dan media sosial efektif membantu meningkatkan dan lebih memahami siswa pada suatu topik pelajaran. Disamping itu materi pembelajaran yang disediakan guru sudah dikembangkan agar siswa dapat memahami dan membangun konsep materi pembelajaran secara mandiri seperti video pembelajaran atau modul ajar. Dengan demikian dalam rangka memudahkan siswa mengakses materi, hendaknya guru berupaya agar materi yang dibagikan dapat diakses dengan berbagai *platform* dan dapat dipelajari siswa secara mandiri dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian membuktikan bahwa penilaian hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik yang sudah dilaksanakan guru telah berjalan sesuai harapan. Namun, pada penilaian hasil belajar ranah kognitif guru belum dapat memastikan tingkat keaslian jawaban siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat secara langsung mengawasi proses pengerjaan soal tes ranah kognitif yang dilakukan siswa melalui *platform* *google form*. Selain itu, pada hasil belajar ranah kognitif siswa selama pembelajaran daring mendapatkan skor yang tinggi. Sehingga menimbulkan keingintahuan guru tentang apakah siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri dan jujur. Sejalan dengan penelitian Prastitasari (2020); Pratiwi & Roosyanti (2021) bahwa guru susah sekali menerapkan autentik asesmen dengan menggunakan sistem daring, dikarenakan tidak dapat memantau secara langsung proses pelaksanaan tes/ujian termasuk siapa yang mengerjakan soal atau tugas yang diberikan.

SIMPULAN

Pada dua SD di Jember melaksanakan pembelajaran daring dari tahapan perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Diantara ketiga tahap tersebut terjadi sinkronisasi yang padu, dimana dari segala aspek pembelajaran daring yang sudah direncanakan telah diterapkan guru dan dievaluasi sesuai harapan. Dalam merencanakan pembelajaran daring, guru perlu mempertimbangkan prinsip

pembelajaran daring yang mudah diikuti oleh semua siswa dan guru sebagai langkah awal merencanakan pembelajaran daring yang efektif. Prinsip tersebut kemudian mempengaruhi terhadap pemilihan jenis pembelajaran daring, pemilihan *platform*, dan skenario pembelajaran daring, pengembangan materi yang berbasis kegiatan belajar mandiri, dan perencanaan bentuk instrumen penilaian yang memiliki nilai kepraktisan. Pada tahap penerapan pembelajaran daring hal penting yang dilakukan guru adalah mengorganisasikan *platform* sesuai jenis pembelajaran daring menjadi kelas digital. Dalam menyajikan materi pembelajaran dibutuhkan inovasi, kreatifitas guru untuk memanfaatkan berbagai macam *platform*. Pada penerapan penilaian hasil belajar, guru melakukannya secara *asynchronous* yang memiliki tingkat fleksibilitas terhadap kemudahan siswa mengerjakan soal dan mengetahui nilainya. Tingkat keaktifan dan motivasi siswa pada jenjang SD masih membutuhkan komunikasi secara intensif saat belajar bersama gurunya, sehingga pemilihan jenis komunikasi daring yang diterapkan idealnya mendekati kondisi pembelajaran secara nyata. Dalam mengontrol aktivitas belajar siswa, guru perlu melakukan berkoordinasi dan bekerjasama dengan wali murid sehingga dapat menimbulkan sinergi yang baik. Dalam evaluasi pembelajaran daring guru kembali memastikan kemudahan berkomunikasi dengan siswa, kesesuaian *platform* dengan jenis pembelajaran daring, kemudahan mengakses materi, dan memastikan tingkat keaslian jawaban siswa. Pada SD yang melaksanakan pembelajaran daring *asynchronous* hendaknya guru berusaha menyempatkan kelas untuk berkomunikasi *synchronous*, sebagai upaya menjaga komunikasi dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran daring. Pada SD yang melaksanakan pembelajaran daring *synchronous* disarankan guru agar tidak hanya menyampaikan materi menggunakan modul ajar. Akan tetapi juga dapat menyampaikannya menggunakan sumber belajar *online* seperti e-modul, laboratorium virtual, ataupun *augmented reality*. Sehingga dalam pembelajaran daring siswa lebih terfasilitasi dengan sumber belajar yang luas dan variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, L., & Trisnawati, N. (2021). Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 158–170. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.39564>
- Aminah, S. (2021). Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 33-42. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.186>
- Amri, F. (2022). Perbedaan Pembelajaran Daring Asinkronus Dengan Sinkronus Metode 5M Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa di MTs Al-Mu'thiyah Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.29407/jpeaku.v2i1.17981>
- Apriyanti, N., & Burhendi, F. C. A. (2020). Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring Berorientasi Pada Karakter Siswa. *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta*.
- Arifin, R. S., & Widha, N. S. (2022). Online Learning for Islamic Education in The Insan Madani Integrated Islamic Junior Secondary School 8 Tangerang Selatan During The Covid-19 Pandemic: A Case Study. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 51-74. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n1.p51--74>
- Arifuddin, A., Turmudi, T., & Rokhmah, U. N. (2021). Alternative assessments in online learning during Covid-19 pandemic: The strengths and weaknesses. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 240–247. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.33532>
- Arriany, I., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2020). Pengembangan Modul Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 52–66. <http://dx.doi.org/10.21831/jitp.v7i1.23605>

- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 298–303.
- Baihaqi, M. I. (2021). Assesmen Penerapan Belajar Dari Rumah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(4), 408–416. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v4i42021p408>
- Damayanti, N. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VA Di MI Asas Islam Kalibening Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia.
- Dewanti, A., & Putra, A. (2022). Pengembangan Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 178–188.
- Dewanti, S. R., & Sujarwo, S. (2021). Development of Instagram and YouTube content videos' for online learning. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 181–188. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50209>
- Dewi, M. A., Atmojo, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2021). Analisis Pemanfaatan Aplikasi Online Pada Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 27–30.
- Erwin Herlambang, A. (2022). Pelaksanaan Penilaian Daring Pada Mata Pelajaran Produktif di Masa Pandemi Covid-19. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 12(2), 109–117.
- Fatonah, U., & Mulyono, R. (2021). Manajemen E-Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 150–159. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.9906>
- Haiyudi, H., & Art-In, S. (2021). Parents' Involvement in Learning Assessment During Remote Learning in Pandemic Era. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 108–117. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v4i12021p108>
- Hananto, M. F., Setiawan, D., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Pada Siswa Kelas V di SD 5 Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 115–127.
- Hansyah, H. A., Arifin, Z., & Rukajat, A. (2021). Strategi Dan Inovasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 194–199. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4574>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hidayat, S., Lovita, I. D., Zakiyah, Z., & Nurpratiwi, A. (2022). The Effectiveness of Online Learning Using Zoom Meetings at Elementary Schools. *International Journal of Technology in Education and Science*, 6(4), 559–568. <https://doi.org/10.46328/ijtes.367>
- Holida, O. (2019). Pengembangan Skenario Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning Dan Discovery Learning Pada Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel di SMA Kelas XII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(2), 1-6.
- Juharyanto, J., Sultoni, A., Nasih, A. M., Priyatni, E. T., & Adha, M. A. (2021). Professional Teachers' Capability in the Implementation of Online-Based Quality Learning in Covid 19 Pandemic Era: Analysis of Technology Infrastructure Support in Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(12), 1923–1929. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i12.15171>

- Kartimi, K., Gloria, R. Y., & Anugrah, I. R. (2021). Chemistry Online Distance Learning During the Covid-19 Outbreak: Do TPACK and Teachers' Attitude Matter?. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 228–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2.28468>
- Khairiah. (2022). Overcoming Difficulties in Managing Online Learning in the Era of the Covid-19 Pandemic. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 365–380. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.31675>
- Kurniawan, C., Fajarianto, O., Sari, I. N., Wulandari, T. C., & Marlina, E. (2022). Assessing Learning Management System (LMS) for The Dairy Farmer: Obstacles to Delivering Online Learning Content. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 341–352. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.31453>
- Manurung, R., Sadjarto, A., & Sitorus, D. S. (2021). Aplikasi Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online dan Dampaknya Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 729–739. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3853>
- Mirdayanti, R., Ula, J., Ningsih, L. J., Lindawati, L., & Wardani, S. (2022). Teacher's Experience towards Online Learning Pre Covid-19 Pandemic in Aceh. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 148–157. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i2.25387>
- Nakayama, M., Mutsuura, K., & Yamamoto, H. (2021). Impact of Learner's Characteristics and Learning Behaviour On Learning Performance During A Fully Online Course. *Note Taking Activities in E-Learning Environments*, 11, 15–36.
- Nasution, S. I., & Ramadan, Z. H. (2021). Primary School Teacher Performance During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 639–647. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.40237>
- Paseleng, M. C., & Sanoto, H. (2021). Implementasi Pembelajaran Online di Era Pandemi Covid-19: Tantangan dan Peluang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 283–288.
- Pertiwi, R. K., & Utama, S. (2020). Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa Dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 350–365. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v3i42020p350>
- Prastitasari, H. (2020). Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Proceedings of the Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*.
- Pratiwi, D. E., & Roosyanti, A. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan: Hambatan dan Solusi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 185–197. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v5i2.7715>
- Priantini, D. A. M. M. O., & Widiastuti, N. L. G. K. (2021). How Effective is Learning Style Material with E-modules During The COVID-19 Pandemic?. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 307–314. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.37687>
- Putri, Y. R., Suwandayani, B. I., & Muzakki, A. (2021). Implementasi Proses Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Kota Batu. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 302–312. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v5i2.7691>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>

- Ratminingsih, N. M. (2022). Online Learning Implementation during the Covid-19 Pandemic: Teachers' Perception and Students' Responses. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(3), 416-424.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 197-302.
- Riyana, C., & Pd, M. (2020). *Konsep Pembelajaran Online*. Modul Pembelajaran On-Line, 1.
- Sari, I. N. (2023). Effectiveness of Implementing Synchronous and Asynchronous Blended E-Learning in Stunting Prevention and Treatment Training Programs. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 101–106. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.34951>
- Sumantri, A., Anggraeni, A. A., Rahmawati, A., Wahyudin, A., Hermawan, A., Julyan, B. S., Alviandy, D., Hertono, G. F., Wibawanto, H., & Suryatmajo, H. (2020). Booklet pembelajaran daring. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., & Pandy, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234–2244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wahyuni, D. R., Aulia, V., & Boer, R. F. (2021). Instructional Communication Process in Online Learning (School from Home) during Covid-19 Pandemic. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 81–94. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.20455>
- Wangi, W., Inayah, A., & Hasibin, N. (2022). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Sinkron dan Asinkron Oleh Dosen Pengajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(3), 399–416.
- Wuryandani, W., Zubaidah, E., Herwin, H., & Jhon, W. (2021). Online Learning in Primary School During Covid-19 Pandemic: How Does It Look Like?. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(3), 320-361.